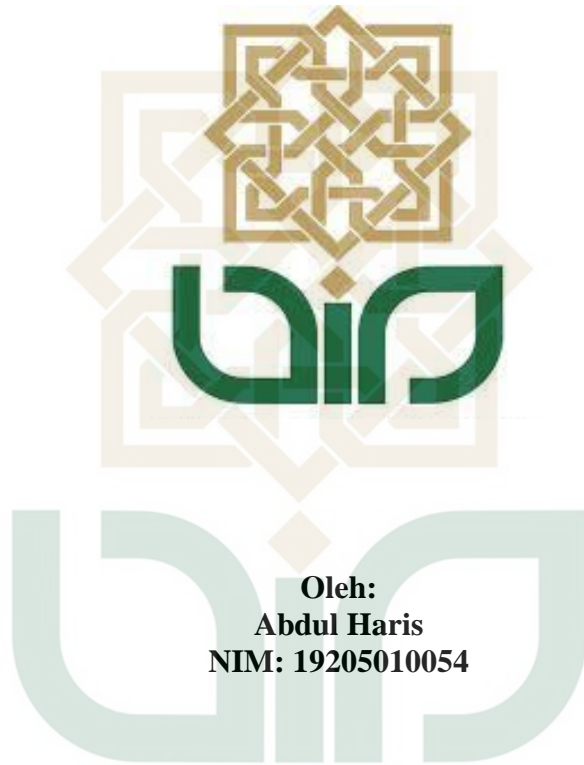


**FENOMENA BERHALA DALAM KISAH NABI IBRAHIM
DAN RELEVANSINYA
(Analisis Semiotika Michael Riffaterre
Pada Q.S. al-Anbiya' [21]: 51-70)**



**Oleh:
Abdul Haris
NIM: 19205010054**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis**

**YOGYAKARTA
2023**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1188/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : FENOMENA BERHALA DALAM KISAH NABI IBRAHIM DAN RELEVANSINYA
(Analisis Semiotika Michael Riffatere pada Q.S. al-Anbiya' [21]: 51-70)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL HARIS, S.AG
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010054
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64d0c1d82a972



Penguji I

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 64cb09aed701a



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64cb0b35589e0



Yogyakarta, 27 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64d1ed81f2b1d

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Haris
NIM : 19205010054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Abdul Haris
NIM: 19205010054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**FENOMENA BERHALA DALAM KISAH NABI IBRAHIM
DAN RELEVANSINYA**
(Analisis Semiotika Michael Riffatere pada Q.S. al-Anbiya' [21]: 51-70)

Yang ditulis oleh :

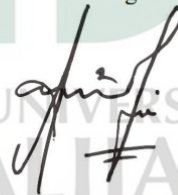
Nama : Abdul Haris
NIM : 19205010054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2023

Pembimbing



Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 197801152006042001

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang pesat telah mendorong manusia beradaptasi dengan cepat melalui teknologi, ilmu pengetahuan, dan mobilitas yang semakin maju. Namun, ketergantungan berlebihan pada hal-hal duniawi seperti teknologi dan mobilitas dapat mengakibatkan dampak negatif, kehilangan kemandirian, dan rasa percaya diri sejati. Dalam konteks agama, kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an menunjukkan pentingnya membebaskan diri dari ketergantungan semacam itu dan mengarahkan ketergantungan dan ibadah hanya kepada Allah. Penggunaan teori semiotik Riffaterre membantu menganalisis kisah-kisah tersebut. Tujuannya adalah untuk menghubungkan konsep berhala tersebut dengan konteks zaman sekarang, dengan menunjukkan adanya ketergantungan manusia pada hal-hal yang bersifat duniawi dan rapuh. Maka yang akan dibahas dalam tulisan ini, — Pertama— Bagaimana aplikasi teori semiotika Riffaterre terhadap makna berhala dalam kisah Nabi Ibrahim pada ayat al-Qur'an, dan —Kedua— Bagaimana relevansi makna berhala di Masa sekarang. Penelitian ini dapat mengetahui penerapan teori semiotika Riffaterre, memberikan wawasan yang berharga dalam memahami makna berhala dalam kisah Nabi Ibrahim pada ayat al-Qur'an.

Penelitian ini juga mengidentifikasi relevansi makna berhala di masa sekarang. Dalam menemukan jawaban dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah semiotika milik Michele Riffaterre, yaitu —Pertama— Pembacaan heuristik, mencari tanda dalam struktur secara tekstual yang meliputi kalimat, kata, ayat maupun surat dalam al-Qur'an. dan —Kedua— Pembacaan hermeneutika melibatkan interpretasi makna melalui konteks sosial, budaya, dan sejarah. Adapun temuan penelitian sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini: — Pertama— Dalam pembacaan semiotik, terdapat dua tahap pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutika. Heuristik mengarah pada penemuan makna melalui tanda-tanda dalam teks, sementara hermeneutika melibatkan interpretasi makna melalui konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dalam kisah Nabi Ibrahim, kedua pendekatan tersebut mengungkap pesan monotheisme, perjuangan menyebarkan keimanan, dan nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, memperkaya pemahaman tentang al-Qur'an dan —Kedua— Berhala dalam masyarakat saat ini telah mengalami pergeseran makna dan berkembang dalam era modern. Dalam era modern, fenomena berhala telah mengalami pergeseran makna, termasuk penggunaan ponsel sebagai "penyembahan berhala" modern.

Pengagungan berlebihan pada objek atau konsep dapat menyebabkan masalah dan merugikan individu. Penting untuk menjaga keseimbangan, menghargai nilai-nilai moral, dan menghindari bentuk kesyirikan agar tetap mempertahankan perspektif yang sehat. Dalam konteks Muslim, refleksi terhadap kesyirikan adalah penting untuk menjaga kemurnian tauhid dan menghormati Allah SWT sebagai satu-satunya obyek ibadah yang sejati.

Kata Kunci: Berhala, Nabi Ibrahim, Semiotika dan Michele Riffaterre

MOTTO

ان الفتى من يقول هانذا #و ليس الفتى من يقول كان ابي



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Quonita, Haana, dan Hamaaya ...

Terima kasih sudah hadir, melengkapi dan menemani. Tesis ini untuk kalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā''	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā''	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā''	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ث	Syīn	Sy	es dan ye
س	Ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
د	Ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Tā''	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā''	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	Gh	Ghe

ف	Fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā`	H	Ha
ء	Hamzah	...?...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syiddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	' <i>Iddah</i>

C. *Ta'marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
هِبَةٌ	Ditulis	<i>Hibah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
--------------------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah, kasrah, dammah* ditulis

h

زَكَاةَ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

<i>Fathah+alif</i>	جَاهِلِيَّةَ	Ditulis	<i>Ā : jāhiliyah</i>
<i>Fathah+ya' mati</i>	تَنْسَى	Ditulis	<i>Ā : Tansā</i>
<i>Kasrah+ ya' mati</i>	كَرِيم	Ditulis	<i>Ī : Karīm</i>
<i>Ḍammah+wawu mati</i>	فُرُوضُ	Ditulis	<i>Ū : Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>Fathah ya mati</i>	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai: "Bainakum"</i>
<i>Fathah wawu mati</i>	قَوْل	Ditulis	<i>Au : "Qaul"</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "I"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadist, salat, zakat dan mazhab.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian tesis yang berjudul **“Fenomena Berhala Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Analisis Semiotika Michael Riffaterre Pada Q.S. al-Anbiya’ [21]: 51-70)** ini akhirnya dapat terselesaikan. Penelitian tesis ini ditujukan untuk memenuhi syarat mencapai derajat sarjana S2, Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian tesis ini tidak bisa lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku ketua program studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu membimbing, mengarahkan dan memberi saran dan masukannya selama menyelesaikan penelitian tesis ini.
 2. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar mengarahkan, membimbing, menyemangati, sekaligus memberi saran dan masukannya selama menyelesaikan penelitian tesis ini.
- Terima kasih untuk semua diskusi, motivasi dan ilmu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan baik.

3. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag, dan Bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku dosen penguji yang membantu meningkatkan kualitas dari hasil penelitian ini dengan memberikan masukan saat proses ujian tesis.
4. Keluarga kecilku tercinta, istriku Quonita Hassan, S.Ars., M.Arch, anak-anakku Haana Adiba Haris dan Hamaaya Aruna Haris. Terima kasih telah menjadi penyemangat terbesar peneliti dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, khususnya Dr. KH. Mu'tashim Billah, S.Q., M.Pd.I, selaku pengasuh pondok pesantren, yang selalu mendoakan dan mendukung baik moril maupun materiil. Dan juga kepada bapak dan ibu mertua, Bapak KH. Hassan Karyono dan Ibu Nyai Muflikhah Mufid, yang juga selalu mendukung dan mendoakan penulis tiada henti dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala selalu memberikan ridho, kasih sayang dan surga-Nya
6. Kakak-kakakku A Ubed, Ceu Ipah, Ceu Iim, Ceu Iah, Ceu Dadah, dan adik-adik-adikku, Qodir, Maryam, Aeni, Aonillah, dan seluruh keluarga besar Bani Hasyim. Terima kasih karena telah memberi do'a, semangat, dan motivasi.
7. Semua Dosen Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah memberikan berbagai ilmu dari awal perkuliahan hingga selesainya tesis ini.

8. Staf Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah membantu proses administrasi dari awal perkuliahan hingga selesainya tesis ini.
9. Teman-teman Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, angkatan 2019 yang menjadi rekan diskusi, serta tiada henti memberikan semangat dan bantuan dari awal perkuliahan hingga selesainya tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti menerima saran dan kritik yang membangun dari para pembaca dan pengguna penelitian tesis ini. Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, Juli 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abdul Haris

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Kegunaan dan Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis dan Metode Penelitian	18
2. Objek Penelitian	19

3. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, dan Analisis Data.....	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BERHALA	22
A. Pengertian Berhala Dan Jenis-Jenis Berhala.....	22
1. Pengertian Berhala.....	22
2. Jenis-Jenis berhala.....	24
B. Sejarah Berhala	33
1. Berhala sebelum Zaman <i>Antediluvian</i>	34
2. Berhala setelah Zaman <i>Antediluvian</i>	39
3. Berhala pada masa Pra-Islam	42
C. Berhala dalam Al-Qur'an.....	58
1. Wadd, Sua' Yaguts, Ya'uq dan Nasr.....	58
2. Asnam, Tamatsil, Anshab dan Autsan	61
3. Latta, 'Uzza dan Manah	71
BAB III MAKNA BERHALA DALAM KISAH IBRAHIM PADA Q.S AL-	
ANBIYA AYAT 51-70 SECARA TEKSTUAL	77
A. Perdebatan Ibrahim Dengan Kaumnya Sebelum Penghancuran	
Berhala	79
B. Eksekusi Penghancuran Berhala Oleh Ibrahim.....	95

C. Kemurkaan Kaumnya dan Eksekusi Pembakaran terhadap Nabi Ibrahim.....	105
BAB IV PENAFASIRAN KISAH IBRAHIM Q.S AL-ANBIYA AYAT 51-70: ANALISIS POLA HUBUNGAN INTERTEKSTUAL DAN ANALISIS HERMENEUTIK.....	
A. Analisis Pola Hubungan Intertekstual	110
1. Rekonstruksi Konteks Makro	110
2. <i>Asbabun Nuzul</i>	132
3. Pendapat Mufassir Terhadap QS. al-Anbiya [21]: 51-70.....	133
B. Analisis Hermeneutik Dan Pesan-Pesan Moral	150
1. Analisis Hermeneutika	150
2. Pesan-Pesan Moral	193
C. Relevansi Berhala di Masa Sekarang.....	203
BAB V PENUTUP.....	212
A. Kesimpulan.....	212
B. Saran.....	215
DAFTAR PUSTAKA	217
CURRICULUM VITAE	224

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman pada saat ini, secara tidak langsung menuntut manusia untuk menyesuaikan diri agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang begitu cepat. Teknologi, ilmu pengetahuan, bahkan kemampuan berpikir dan mobilitas seseorang mau tidak mau dituntut untuk bisa beradaptasi. Dari adanya kebutuhan itu muncul berbagai macam fasilitas pendukung untuk menunjang aktifitas agar semakin efisien, seperti misalnya alat komunikasi yang di dalamnya memiliki beragam fungsi, alat transportasi yang berbasis digital, keuangan yang berbasis digital, dan sebagainya. Hal ini secara tidak langsung, di samping membantu dan mempermudah kebutuhan manusia baik dalam hal kemudahan aktifitas, mobilitas, dan interaksi sosial, tetapi juga dapat membuat manusia memiliki rasa ketergantungan terhadap benda tersebut karena kebutuhannya merasa terpenuhi.

Dalam teori komunikasi massa disebutkan semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka akan menjadi semakin penting media tersebut bagi seseorang¹, sehingga ketika secara berlebihan memiliki ketergantungan terhadap sesuatu, baik itu berupa benda, tempat atau bahkan ketergantungan terhadap seseorang, secara tidak langsung memiliki dampak negatif ketika sesuatu hal tersebut tidak ada atau bahkan menjauh, seperti

¹ Ido Prijono Hadi, Megawati Wahjudianata, and Inggrit Indrayani, *Komunikasi Massa* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 106.

timbulnya perasaan gelisah, khawatir, dan tidak percaya diri. Contoh dari ketergantungan terhadap benda, misalnya, ketika seseorang lupa membawa gawai, atau menghabiskan waktu yang cukup lama untuk bermain gawai tanpa tujuan tertentu sehingga menganggap bahwa gawai tidak hanya sebagai pemenuh kebutuhan, tetapi juga merasa bahwa segala sesuatu dapat kita temukan pada gawai. Sedangkan contoh keterikatan terhadap seseorang, misalnya ada seseorang yang dipercaya sebagai tokoh atau guru spiritual, namun secara berlebihan, sehingga mengakibatkan, keputusan apa pun yang kita ambil belum yakin tanpa persetujuan seseorang atau guru tersebut.

Padahal sejatinya, rasa percaya diri ketika tidak didapatkan melalui keberadaan suatu benda, tetapi rasa tawakkal. Kita sebagai manusia perlu menyadari bahwa pengkultusan terhadap benda atau seseorang sejatinya hanya akan memberikan rasa ketenangan yang sesaat dan tidak akan ada habisnya. Ketika kita bertawakkal, dan sadar betul bahwa memperlakukan benda atau menaruh kepercayaan terhadap seseorang sesuai dengan aturannya dan tidak berlebihan, maka ketika barang tersebut hilang atau menjauh dari kita, tidak akan ada hal buruk yang terjadi, dan kita hanya perlu menjalani tanpa rasa khawatir dan gelisah yang berlebihan. Ketika seseorang bertawakkal kepada Allah maka tidak memiliki ketergantungan terhadap harta, dengan asumsi, bahwa ketegantungan atau perasaan keterikatan seseorang terhadap sesuatu bukan merupakan suatu hal yang perlu dipermasalahkan.

Konsep ketergantungan terhadap sesuatu ini sama halnya yang terjadi pada zaman dahulu ketika umat manusia masih menyembah berhala. Ketergantungan

itu berupa kasih sayang dan merasa tenang ketika menyembah berhala dan merasa mereka itu yang memberikan manfaat ataupun bahaya. Seperti disebutkan dalam Q.S. al-Ankabut: 25 sebagai berikut

“Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembali kamu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu.”

Sebelum peristiwa banjir besar pada bumi, penyembahan terhadap berhala sudah ada. Dalam istilah *biblical*, periode sebelum air bah yang luar biasa disebut *antediluvian*. Banjir besar, menurut Yudaisme, Kristen, dan Islam, adalah murka Tuhan terhadap umat manusia atas kesalahan dan kejahatannya. Melalui faksi (pengkultusan) dan akhirnya memuja orang-orang saleh yang hidup di antara Nabi Adam dan Nabi Nuh.²

Ibnu Katsir dalam kitab "*Qashashul Anbiya*" mengatakan bahwa berhala pertama yang dibuat disebut Wadd, Suwa, Yaghuts, Yauq, dan Nasr. Selain itu, mereka semua (patung-patung tersebut) awalnya adalah ulama dan pemimpin agama terkenal yang hidup di zaman antara Nabi Adam dan Nabi Nuh. Diyakini bahwa pembuatan relief patung kelima tokoh tersebut pada awalnya dimaksudkan untuk menghormati ketaatan beragama mereka. Jika seseorang berdoa untuk patung-patung tersebut, niscaya akan tersulut keinginan untuk taat dan tekun dalam beribadah.³

² Wisnu Tanggap Prabowo, *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah: Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme Ke Politeisme*, Pertama (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 44.

³ al-Hafidz Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya'*, ed. Abdul Basith, trans. Abu Hudzaifah (Jakarta Timur: Pustaka as-Sunah, 2007), 104.

Seperti pada zaman Nuh, penyembahan berhala tersebar luas pada zaman Nabi Ibrahim. Di masa itu, Nabi Ibrahim pernah melakukan tindakan heroik yaitu menghancurkan berhala. Ketika orang-orangnya meninggalkannya, Nabi Ibrahim bergerak menuju kuil Babilonia dengan kapak di tangannya, kemudian bercakap-cakap dengan patung tidak bernyawa itu, yang selalu dipuja dan disembah para pengikutnya, sambil mengingat kembali banyaknya sesaji makanan yang berserakan di sekitarnya dengan sia-sia.⁴ Namun, patung-patung tersebut diam saja dan tidak memberikan jawaban. Kemudian Nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung tersebut dan menyisakan satu patung yang paling besar dan menggantungkan kapak yang digunakan untuk menghancurkan patung-patung tersebut. Hal ini secara otomatis menyulut kemarahan para kaum penyembah berhala, sehingga terjadi perdebatan sengit antara Nabi Ibrahim dan para kaum penyembah berhala. Namun Nabi Ibrahim menggunakan argumen-argumen rasional ketika berhadapan dengan pembesar-pembesar kaumnya

Keseimbangan pemahaman menjadi tidak stabil, serta keyakinan menjadi rapuh dalam sekejap. Pikiran mereka tercekik oleh serangan balik Nabi Ibrahim. Namun mereka justru mengunci hati mereka dengan kuat dan dengan belenggu nafsunya. Sama sekali tidak mau percaya kepada Allah, meskipun fakta bahwa argumen logis Nabi Ibrahim telah menghilangkan berhala-berhala yang mereka ciptakan.

Dari penggalan kisah Ibrahim di atas penulis mencoba untuk menafsirkan kisah-kisah Ibrahim yang ada dalam al-Qur'an yang erat kaitannya dengan konsep

⁴ Redaksi, "Berhala Psikologis, Berhala Yang Melekat pada Diri Manusia," Islami[dot]co, April 29, 2023, <https://islami.co/berhala-psikologis-berhala-yang-melekat-pada-diri-manusia/>.

berhala dengan menggunakan teori semiotika Riffatere. penulis berharap dari konsep berhala itu bisa direlevansikan konsep berhala saat ini.

B. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut, berangkat dari penjelasan latar belakang sebelumnya agar pembahasan tidak meluas:

1. Bagaimana penafsiran Q.S. Al-Anbiya ayat 51-70 secara tekstual?
2. Bagaimana pola hubungan intertekstual Q.S. Al-Anbiya ayat 51-70 dan pesan moral serta relevansinya pada masa sekarang?

C. Kegunaan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya:

1. Mengetahui penafsiran Q.S. Al-Anbiya ayat 51-70 secara tekstual.
2. Mengetahui pola hubungan intertekstual Q.S. Al-Anbiya ayat 51-70 dan pesan moral serta relevansinya pada masa sekarang.

Sedangkan kegunaan yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menjadi sebuah referensi bagi perkembangan kajian tafsir, kajian hermeneutik, kajian semiotik, kajian semantic, kajian kisah-kisah Al-

Qur'an, asbabun nuzul serta historis Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan yang kekinian. Model penafsiran dengan pendekatan semiotika ini dapat dijadikan salah satu solusi metode penafsiran untuk mengembangkan penafsiran Al-Qur'an.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat turut serta mendukung dan mengembangkan khazanah keilmuan dan peradaban Islam, khususnya dalam ranah keilmuan Al-Qur'an dan tafsir, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami dan menjadi pedoman sesuai dengan perkembangan zaman (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*) baik oleh berbagai kalangan.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan berkenaan dengan Q.S Al Anbiya maupun Teori Semiotika Riffaterre. Karya-karya yang demikian tersebar dalam bentuk buku, skripsi, tesis maupun dalam bentuk jurnal dan artikel-artikel ringan. Beberapa di antara karya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian berikut:

Pertama adalah karya-karya yang mengulas tentang kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Seperti yang dituliskan oleh Khoirul Musta'in dalam penelitiannya yang berjudul "Qisṣatu Nabīyyi-Allah Ibrāhīm ma'a Qawmihī fi Sūratī Al-Anbiyā" (Dirāsah Tahlīliyyah Simiāiyyah wa Aqāidiyyah)⁵, Teori semiotika Charles Sanders Peirce dan teori ketuhanan Abu al-Hasan al-Asy'ari digunakan dalam penelitian ini. Penulis penelitian ini ingin menunjukkan bahwa surah mengandung makna ketuhanan. Karena Nabi Ibrahim selalu menafsirkan

⁵ Khoirul Mustain, "Qisṣah Nabīyullah Ibrahim Ma'a Qawmih Fi Surah Al Anbiya': Dirasah Tahliliyyah Simiyaiyyah Wa 'Aqaidiyyah" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

fenomena yang terjadi dengan menggunakan logikanya, yang juga diperkuat dengan wahyu Tuhan yang disampaikan melalui malaikat Jibril, maka temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa Nabi Ibrahim adalah sosok yang merepresentasikan kebenaran sifat-sifat Tuhan.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Kholilurrahman Aziz yang berjudul “Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an (kajian Nilai-nilai Teologi-moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A Khalafullah Dan M Quraish Shihab)”⁶. Kholilurrahman mengacu pada tulisan Muhammad A. Khalafullah dan M. Quraish Shihab dalam penelitiannya yang dilakukannya dengan tujuan untuk menjelaskan makna dari kisah Alquran Nabi Ibrahim. Karena latar belakang dan lokasi keilmuannya yang berbeda, kedua tokoh ini dipilih. Menurut temuan penelitian tersebut, Khalafullah dan Quraish Shihab sepakat bahwa sebuah kisah dalam Al-Qur'an harus dilihat sebagai teks yang mengandung pesan-pesan ilahi, bukan dari perspektif sejarah. Namun, Quraish Shihab berpendapat bahwa narasi Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang benar-benar terjadi pada tataran tertentu. Inilah yang membedakannya dari Khalafullah, yang berpendapat bahwa sebagian besar dongeng Al-Qur'an adalah fiksi dan tidak semuanya didasarkan pada peristiwa nyata.

Karya penelitian lainnya yaitu “Qissah Ibrahim Fi Al Qur'an (dirasah Tahliliyah Sima'iyah Li Roland Barthes)”⁷. Dalam kajian ini, penulis Fauzi

⁶ Kholilurrahman Aziz, “Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A Khalafullah Dan M Quraish Shihab)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010).

⁷ Fauzi Tachta Aunirrohim, “Qisah Ibrahim Fi Al-Qur’an (Dirasah Tahliliyyah Simaiyyah Li Roland Barthes)” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14947/>.

Tachta Ainurrohman memilih kisah Nabi Ibrahim yang akan dikaji yang tertuang dalam Q.S. As-Shaffat 33-113. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penulis menemukan banyak kode yang terkandung di dalamnya, antara lain kode penceritaan, kode enigma, semik, proairetik (aksi), simbolik, kode kultural, fatis, metalinguistik, dan retorika. Sedangkan makna konotatif yang ditemukan dalam cerita tersebut adalah: tentang bersikap adil, menggunakan agama dan akal sehat untuk melihat kembali tradisi, tentang keberanian untuk mengubah sesuatu yang salah, dan sebagainya.

Penelitian yang keempat yaitu Rasionalitas Al Zamakhsyari Dalam Tafsir (kajian Atas Kisah Ibrahim Dalam Tafsir Al Kasysyaf Surat Al Anbiya 51 – 70)⁸ yang ditulis oleh Mochamad Tholib Khoirul Waro. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan dalam penelitian tesis, namun tujuan penelitiannya berbeda. Dengan mengkaji tafsir Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat tentang Al-Usul al-Khamsah dalam tafsir Al Kasysyaf, Tholib mencoba menjelaskan secara akademis keabsahan asumsi-asumsi umum tersebut. Lima prinsip dasar Mu'tazilah, juga dikenal sebagai *al-Usul al-Khamsah*, sebagai symbol madzhab tersebut.

Selanjutnya penelitian yang kelima yaitu mengenai berhala dalam Al-Qur'an, ditulis oleh Ali Mahfudz dengan judul Berhala dalam Al-Qur'an (Studi Ma'ani Al-Qur'an atas Kata Al-Asnam, Al-Ausan dan Al-Ansab). Dengan menggunakan metode semantik yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rahmat, Ali Mahfudz mencari makna ketiga istilah idola tersebut dan implikasinya dalam

⁸ Mochamad Tholib Waro, "Rasionalitas Al Zamakhsyari Dalam Tafsir (Kajian Atas Kisah Ibrahim Dalam Tafsir Al Kasysyaf Surat Al Anbiya 51 - 70)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

kajiannya. Pertama, ia membahas istilah-istilah kunci tentang berhala dan bidang semantiknya, kemudian membahas implikasi bidang semantik untuk mendapatkan perspektif tentang berhala dalam Al-Qur'an. Analisis linguistik dan sejarah digunakan untuk mengkajinya. Penelitiannya mengungkapkan bahwa ada dua implikasi makna yang berbeda untuk ketiga istilah tersebut. Pertama-tama, istilah "al-asnam", "ausan", dan "al-ansab" mengacu pada berhala yang direpresentasikan dalam bentuk nyata, seperti patung, salib, dan lain-lain. Kedua, istilah "al-asnam" dan "al-ausan" mengacu pada berhala non fisik, khususnya segala sesuatu yang mampu memalingkan muka dari Allah SWT.⁹

Penelitian yang keenam yaitu Semantika Berhala dalam Al-Qur'an yang diteliti oleh Salma Itsnaini. Kajian ini mengkaji makna berhala dalam Al-Qur'an yang artinya menjawab pentingnya pelibatan kata simbol yang sebanding dengan perilaku masyarakat saat ini terhadap "hal-hal duniawi". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata "berhala" dalam penggunaan kontemporer, seperti penggunaan jimat, keris, atau sifat sombong, dan "ujub" tidak berasal dari kata itu sendiri melainkan dari bentuk kata kerja. "Berhala", yang berarti "memuliakan atau mendewakan sesuatu selain Allah." Tidak mempercayakan bahwa segala sesuatunya atas kehendak dan kuasa Allah¹⁰

Kedua, karya-karya yang mengulas penafsiran ayat Al-Qur'an menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre yaitu:

⁹ Ali Mahfudz, "Berhala Dalam Al-Qur'an (Studi Ma'ani al-Qur'an Atas Kata al-Asnam, al-Ausan Dan al-Ansab)." (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2009), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2904/>.

¹⁰ Salma Itsnaini, "Semantika Berhala dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/>.

Penelitian dari Lutfi Maulana dalam Jurnal Qaf “Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali-Imran (3): 14)”¹¹, mengkaji Q.S. Ali Imran ayat 14 dengan menggunakan analisis heuristik dan hermeneutika Michael Riffaterre. Temuan kajiannya yaitu interpretasi semiotika Riffaterre terhadap Q.S. Ali-Imran 14 menghasilkan sebuah interpretasi baru. Salah satunya adalah mengubah makna yang bertujuan untuk manusia berubah menyebut jenis kelamin keduanya (laki-laki dan perempuan), dari makna sebelumnya yang hanya untuk perempuan dan laki-laki telah terdistorsi, dan sekarang memiliki arti yang berlawanan.

Hasil dari penelitian mengenai teori semiotika Riffaterre yang digunakan untuk menganalisis ayat Al-Qur’an Surat Al Baqarah: 223 yaitu penelitian dari Siti Fatimah Fajrin “Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223”¹². Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan pesan terdalam yang ada dalam teks secara holistik, dimana kesimpulan yang dihasilkan adalah dalam teori semiotika Riffaterre pertentangan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna) memainkan peranan yang sangat penting, (belum paraphrase) maka proses perkembangan itulah, maka makna teks Alquran dalam hal ini QS. al-Baqarah ayat 223 akan melahirkan beragam dinamika makna dibalik ayat hingga bagaimana ayat tersebut berbicara dengan koledor maqashid ayat jika dielaborasi makna ayat tersebut dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre.

¹¹ Lutfi Maulana, “Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Q.S. Ali-Imran (3): 14),” *Jurnal Qof* Volume 3 (January 2019), <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/1055>.

¹² Siti Fatimah Fajrin, “Semiotika Michael Riffaterre: Studi Analisis Al-Qur’an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223,” *Jurnal Al-Furqon* Volume 2 Nomor 2 (Desember 2019): 157.

Hasil dari kajian pustaka terhadap beberapa penelitian di atas, penulis menegaskan bahwa pembahasan tentang pengembangan semiotika Al-Qur'an dengan objek material penelitian kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S Al-Anbiya ayat 51-70 dengan menggunakan analisis semiotika Michael Riffaterre belum pernah dilakukan siapapun. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pengembangan semiotika Al-Qur'an terhadap kisah Nabi Ibrahim, dan menggali pesan-pesan yang terkandung dibalik kisah tersebut.

E. Kerangka Teori

Al-Qur'an jarang sekali menyajikan kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tertentu, bahkan Al-Qur'an sering menyembunyikan waktu, tempat, atau pelaku cerita dengan sengaja. Para pengkaji Al-Qur'an telah keliru menanggapi teks-teks kisah dengan menyibukkan diri mencari unsur-unsur sejarah yang sama sekali tidak termasuk tujuan yang diharapkan dari Al-Qur'an, sehingga mereka mengabaikan tujuan utama kisah. Hal ini diharapkan agar Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk Allah kepada manusia untuk berjalan pada jalan yang diridhai-Nya.¹³

Khalafullah mengatakan bahwa ada satu hal baru, dan penting untuk dicatat bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebenarnya memiliki tujuan metodologis yang perlu dan harus dipelajari sebagai bagian dari studi sastra universitas. Sastra merupakan karya dan warisan sejarah dalam kebudayaan Barat. Oleh karena itu, harus dipelajari mulai dari sejarah sastra. Semua bentuk sastra

¹³ Muhammad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah. Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002), 15-16

dalam sejarah kajian sastra barat selalu ditulis oleh dua orang: sejarawan sastra dan sastrawan sendiri. Begitu pula dengan syair, ia akan disusun oleh ahli syair dan penyair itu sendiri. Selain itu, cerita sastra ditulis dan dievaluasi baik dari sejarah cerita maupun perspektifnya sendiri.¹⁴

Al-Qur'an sendiri merupakan wahyu atau pesan dari Allah SWT kepada Nabi melalui penggunaan bahasa sebagai medianya. Bahasa adalah sistem tanda yang harus diikuti karena memiliki aturannya sendiri. Masyarakat pemakai bahasa juga telah menyepakati kode suatu bahasa. Akibatnya, penerima pesan perlu memahami kode pengirim untuk memahami isi pesan. Sebaliknya, agar pesan dapat ditangkap dan dipahami oleh penerima, pengirim harus mengetahui kode-kode yang akan digunakan saat mengirim pesan. Oleh karena itu, mengetahui bagaimana kode-kode dalam al-Qur'an bekerja diperlukan untuk memahami sistem semiotika tanda-tanda yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁵

Berger mendefinisikan tanda sebagai "sesuatu yang berdiri sendiri di atas sesuatu yang lain" atau "sesuatu yang menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu yang lain" dengan menggunakan apa pun yang dapat digunakan untuk mengartikan sesuatu bagi orang lain. "Kata-kata" (bahasa) adalah jenis tanda yang paling signifikan di antara yang lainnya. Misalnya, istilah "pohon" berbeda artinya dengan tanaman hutan yang menyebar dengan hanya satu batang dan tidak

¹⁴ Khalafullah, 16

¹⁵ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 41

bercabang di pangkalnya. Mengingat bahwa tanda berarti sesuatu merupakan salah satu tujuan komunikasi.¹⁶

Semua unsur yang tersistem untuk menghasilkan hal-hal yang dianggap sebagai tanda digabungkan dalam sistem tanda. Tanda adalah representasi makna yang hadir dan terwakili secara implisit. Tanda dapat digunakan untuk menemukan makna, yaitu pengertian agar dapat dipahami. Selain itu, bentuk kesepakatan bersama tentang keberadaan, kehadiran, dan makna tanda adalah konvensi tanda.¹⁷

Saussure menekankan hal berikut dalam kaitannya dengan bahasa sebagai tanda:

"Bahasa adalah sistem tanda yang menyampaikan gagasan" Akibatnya, dapat disamakan dengan tanda militer, sistem penulisan abjad untuk orang tuli, simbol ritual keagamaan, bentuk kesopanan, dan sebagainya. Satu-satunya perbedaan antara sistem ini adalah bahwa bahasa adalah tanda yang paling signifikan.¹⁸

Berasal dari Bahasa Yunani, kata "*seme*", yang berarti "penafsiran tanda", adalah asal dari istilah "semiotika". Ada juga yang berpendapat bahwa istilah "tanda" berasal dari kata "*semeiyon*"¹⁹. Hornby menegaskan bahwa istilah "semiotika", yang mengacu pada studi tentang tanda dan simbol serta makna dan penerapannya, berasal dari bahasa Inggris²⁰. Oleh sebab itu, semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem, aturan, atau konvensi yang memungkinkan sebuah tanda

¹⁶ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, Cetakan 1 (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), 3

¹⁷ Ambarini Asriningsari and Nazla Umayya, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: UPGRIS PRESS, 2010), 19

¹⁸ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 3

¹⁹ Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 9

²⁰ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 1

memiliki makna karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan budaya merupakan kumpulan dari tanda-tanda.²¹

Michael Camille Riffaterre, seorang tokoh semiotika, lahir di Perancis pada tahun 1924. Ia adalah seorang kritikus sastra Perancis yang banyak memberikan kontribusi dalam bidang sastra. Sebelum pindah ke Amerika Serikat untuk mengejar gelar Ph.D. di Universitas Columbia di New York City pada tahun 1955, tokoh semiotik ini kuliah di Universitas Lyon pada tahun 1941 dan Universitas Sorbonne di Paris pada tahun 1947. Sebagian besar tulisannya menggunakan bahasa puitis. Riffaterre mencoba untuk mendefinisikan sifat teks sastra dan mengamati bagaimana fungsi dari keduanya. Bagi Riffaterre, komunikasi sastra adalah sebuah pengalaman yang keunikannya berakar pada ciri-ciri *stilistika* karya yang spesifik, yang diwujudkan dengan adanya ketidakatabahasaannya. Seperti yang dikatakannya dalam *Text Production* (1983 [1979]), keunikan teks sastra ini merupakan definisi paling sederhana dari kesastraan sebuah karya. Selain itu, teks puisi berfungsi dengan menyebarkan banyak varian yang berpusat pada inti yang tidak berubah: hipogram, yaitu proses yang menghasilkan teks.²²

Dalam bukunya *Semiotics of Poetry*²³, Michael Riffaterre membuat asumsi mendasar bahwa untuk menggambarkan suatu makna, diperlukan konsep interpretan untuk meneliti makna tanda yang lebih kompleks dan komprehensif. Didalam buku tersebut, ada empat hal penting yang harus dilakukan dalam

²¹ Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 9

²² "Michael Riffaterre: Biography and Bibliography / Signo - Applied Semiotics Theories," accessed February 8, 2023, <http://www.signosemio.com/riffaterre/index-en.asp>.

²³ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (Bloomington: Indian University Press, 1978). Hal 8.

memaknai sastra. (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (menyatakan satu hal dengan makna lain), yang diakibatkan oleh pergantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan makna (*distorting of meaning*), dan penciptaan makna baru (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, serta (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram, atau hubungan intertekstual.²⁴

Untuk memberikan makna semiotik, perlu dilakukan pembacaan heuristik, hermeneutik, dan retroaktif. Ide ini diwujudkan sebagai langkah pertama dalam menguraikan makna yang dikandung adalah dengan menerapkan ide ini sebagai langkah awal²⁵. Pembacaan heuristik adalah pembacaan untuk memahami makna linguistik tingkat pertama atau berdasarkan konvensi bahasa. Morfologi, sintaksis, dan semantik ditekankan pada titik ini dalam analisis linguistik²⁶.

Morfologi berfungsi untuk mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi termasuk cabang dari linguistik. Ini menyiratkan bahwa identifikasi jenis kosakata tertentu memiliki posisi yang signifikan, misalnya determinan (faktor yang menentukan), verba (kata kerja), pronominal (kata ganti), nomina (kata benda), dan lain-lain. Selain itu, kajian morfologi juga memiliki sub-studi yang signifikan, yaitu afiksasi. Dalam konteks linguistik bahasa Indonesia, afiksasi adalah imbuhan yang terdiri dari empat macam, yaitu: prefiks, postfiks, infiks, dan konfiks. Keempat jenis afiksasi ini juga ada dalam bahasa Arab²⁷.

²⁴ Riffaterre, 13-15

²⁵ Riffaterre, 5-6

²⁶ Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 45

²⁷ Imron, 45

Tata bahasa sintaksis berbicara tentang bagaimana kata-kata dalam kalimat berhubungan satu sama lain. Untuk menghasilkan kalimat yang dapat dimengerti, setiap kata menempati posisi gramatikal tertentu. Sintaks pada hakikatnya mengkaji hubungan antar kalimat serta aspek hubungan gramatikal antar kata dalam sebuah kalimat. Dalam esai tertentu, wacana tertentu juga akan terbentuk oleh hubungan antar kalimat²⁸.

Sebuah cabang linguistik yang mempelajari makna disebut semantik. Makna semantik dapat dipecah menjadi tiga kategori: makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Makna yang dimiliki leksem bahkan tanpa konteks apa pun disebut makna leksikal. Meskipun tidak berarti bahwa semua kamus mengandung makna leksikal, karena ada juga kamus yang mengandung makna lain seperti makna kiasan atau metaforis.²⁹ Makna yang dihasilkan dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimat dikenal sebagai makna gramatikal. Verhaar berpendapat bahwa morfologi dan sintaksis adalah satu-satunya tingkatan di mana makna gramatikal dapat ditemukan.

Kedudukan suatu kata dalam klausa merupakan fungsi sintaksisnya, yaitu sebagai berikut: predikat, subjek, dan objek. Semantik partisipan verba dipengaruhi oleh sintaksis³⁰. Pelaku yang tampil setelah kata kerja disebut peserta verba. Sebaliknya, kategori sintaksis seperti nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan), adposisi, dan verba (kata kerja).

Pembacaan semiotik tingkat pertama dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya melibatkan analisis struktur cerita tetapi juga konvensi bahasa. Tanpa

²⁸ Imron, 46

²⁹ Imron, 47.

³⁰ Imron, 48.

unsur pembangun seperti tema, tokoh atau penokohan, latar, plot, dan lain sebagainya, cerita atau cerita tidak akan pernah berdiri sendiri.³¹ Analisis struktural adalah cabang dari penelitian objektif memandang karya sastra (cerita) sebagai sesuatu yang independen, yang bebas dari pengaruh luar. Analisis hanya berfokus pada aspek interistik. Tujuan dari pendekatan ini adalah membiarkan teks berbicara sendiri, tanpa bantuan dari luar. Makna yang dihasilkan dari hasil analisis yang menitikberatkan pada aspek internal teks merupakan makna semiotika tingkat pertama.

Pembacaan tingkat kedua adalah pembacaan hermeneutik, yang bertujuan untuk menafsirkan makna secara utuh. Dalam bacaan ini, pembaca memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang telah dibacanya dan kemudian menyesuaikan pemahaman itu³².

Karena karya sastra tidak lahir kosong dan tidak dapat dipisahkan dari sejarah sastra, maka juga diikuti oleh pola hubungan intertekstual atau faktor eksternal yang mempengaruhi keberadaan teks setelah pembacaan heuristik dan hermeneutik³³. Dalam bukunya *Al-Fann al-Qasasi fi Al-Qur'an al-Karim*, Muhammad Khalafullah menyatakan bahwa sejarawan sastra dan pengarang sendiri selalu menjadi pengarang segala bentuk sastra³⁴. Hal ini menunjukkan bahwa cerita sastra selalu dikaji dari dua sudut pandang-penceritaan itu sendiri dan konteks kesejarahan cerita. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi

³¹ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 6

³² Riffaterre, *Semiotiks of Poetry*, 5

³³ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 129

³⁴ Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah. Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, 17

keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an ini dapat dilihat pada asbabun nuzul, sejarah, atau teks lainnya, dalam kaitannya dengan semiotika Al-Qur'an.

Intertekstualitas secara umum diartikan sebagai jaringan hubungan antara dua teks. Agama-agama samawi memiliki kitab-kitabnya sendiri sebelum Islam datang. Akibatnya, ada keterkaitan antara Al-Qur'an dengan karya-karya sebelumnya. Selain itu, meskipun tidak semua ayat al-Qur'an mengandung asbabun nuzul atau fakta sejarah, pengetahuan tentang hal ini sangat penting untuk membantu proses pemeriksaan makna semiotika tingkat kedua. *Tajwid, fiqh al-lughah*, dan perangkat lain untuk mempelajari *Ulumul Qur'an* semua dapat digunakan untuk membantu dalam proses penggalian makna tingkat kedua.³⁵

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya, penelitian adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk memuaskan hasrat pada ilmu pengetahuan. Di sisi lain, metode diperlukan untuk mencapai suatu tujuan-seperangkat langkah yang harus dilakukan untuk sampai pada penelitian yang tepat, terorganisir dengan jelas, dan terarah sesuai dengan sistematis.³⁶ Berikut ini adalah penjelasan komprehensif tentang metode penelitian:

1. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian pustaka (*library research*). Q.S Al-Anbiya ayat 51-70. Data dianalisa dengan metode deskriptif-analitis yaitu peneliti mula-mula mendeskripsikan tentang kisah-

³⁵ Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 50

³⁶ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

kisah dalam Al-Qur'an, tipologi, dan fenomena pengulangan dalam kisah Al-Qur'an, serta sejarah dan makna berhala dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara umum serta *lafadz* berhala dalam Al-Qur'an. Kemudian peneliti mulai mengerucut pada analisis terhadap teori semiotika Riffaterre baik heurestik, heurmeunetik atau pola hubungan intertekstual, untuk mengetahui makna berhala didalam kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S Al Anbiya ayat 51-70 agar mendapat kesimpulan yang akurat.

2. Objek Penelitian

Objek material penelitian ini berupa Q.S Al-Anbiya ayat 51-70. Sedangkan objek formalnya berupa teori semiotika oleh Michael Riffaterre³⁷, dimana analisis semotika Riffaterre mengarah pada pemberian makna pada sebuah karya, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda.

3. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini banyak digali melalui data-data kepustakaan. Data-data yang terkumpul kemudian dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yakni data primer dan data skunder. Dalam penelitian ini, data primernya adalah Q.S Al-Anbiya ayat 51-70. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an tentang ayat kisah, dan buku-buku yang berhubungan dengan teori semiotika.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi dan menganalisis makna berhala dalam Al-Qur'an serta

³⁷ Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, 5

kisah Ibrahim dalam Q.s. Al-Anbiya ayat 51-70 dengan menggunakan metode semiotika Riffaterre.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan untuk menjaga pembahasan tidak keluar dari ruang lingkup penelitian, Penelitian ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah penelitian secara umum. Penelitian ini akan mencakup lima bab pembahasan, diantaranya:

Bab pertama pada penelitian ini mengungkapkan latar belakang permasalahan untuk menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan dan kemudian mengidentifikasi permasalahan. Bab ini juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, kerangka teori sebagai pisau analisis pada penelitian ini dan sistematika pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan sistematis.

Bab kedua yaitu membahas tinjauan kisah Al-Qur'an secara umum yaitu pengertian dan sejarah berhalal serta berhalal-berhalal dalam Al-Qur'an sebagai dasar untuk melakukan analisis, dalam penelitian ini kisah Al-Qur'an dalam Q.S Al-Anbiya ayat 51-70.

Bab ketiga berisi analisis penafsiran Q.S Al-Anbiya ayat 51-70 dengan menggunakan analisis heuristik dalam teori semiotika Riffaterre, diantaranya dari segi morfologi, sintaksis dan semantik. Tujuannya untuk mengetahui penafsiran Q.S Al-Anbiya ayat 51 – 70 secara tekstual sebagai pembacaan tahap pertama dalam semiotika Riffaterre.

Bab keempat berisi analisis Q.S Al-Anbiya ayat 51-70 dengan menggunakan analisis pola hubungan intertekstual baik itu dari segi historis, asbabun nuzul dan teks-teks lainnya yang berkaitan, kemudian dilanjutkan dengan analisis heurmenetik dalam teori semiotika Riffaterre. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pembacaan tahap kedua, agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teks Al-Qur'an.

Bab kelima merupakan penutup yang didalamnya berisi kesimpulan, jawaban-jawaban, terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, serta berisi saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dengan teori semiotika Michale Riffater, pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna berhala dalam kisah Nabi Ibrahim QS. al-Anbiya [21]; 51-70. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini:

A. Kesimpulan

1. Al-Qur'an memiliki hubungan dialektis antara penanda dan petanda. Penanda mencakup elemen-elemen fisik dari al-Qur'an seperti huruf, kata, kalimat, ayat, dan surat, sedangkan petanda mencakup makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Konvensi dan standar semantik yang ada dalam al-Qur'an menentukan hubungan yang ada antara penanda dan petanda. Dalam pembacaan semiotik, ada dua tahap pembacaan yang digunakan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutika. Pembacaan heuristik didasarkan pada pemahaman umum tentang bahasa dan gambar yang digunakan dalam teks. Pembacaan hermeneutika melibatkan interpretasi makna melalui konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dengan menggunakan kedua tahap pembacaan ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif dari al-Qur'an. Dalam konteks teori semiotika Michale Riffaterre, heuristik dan hermeneutika adalah dua pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan memahami makna dalam teks.

Heuristic berkaitan dengan penemuan makna melalui tanda-tanda dalam teks itu sendiri, sedangkan hermeneutika melibatkan interpretasi makna melalui konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dalam kisah Nabi Ibrahim yang terkandung dalam QS. al-Anbiya 51-70, terdapat tanda-tanda yang menggambarkan penolakan Nabi Ibrahim terhadap berhala yang disembah oleh kaumnya. Melalui pembacaan heuristik, dapat ditemukan makna bahwa Nabi Ibrahim menolak menyembah berhala dan mengajak kaumnya untuk menyembah Allah yang Maha Esa. Namun, melalui pembacaan hermeneutika, dapat diperluas pemahaman mengenai pesan monotheisme dan konteks perjuangan Nabi Ibrahim dalam menyebarkan keimanan kepada Allah. Selain itu, hermeneutika juga mengaitkan kisah ini dengan nilai-nilai moral dan ajaran yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Seperti keberanian untuk menyampaikan kebenaran, kesadaran akan kesesatan, kepercayaan pada Allah dan perlindungan Allah terhadap hamba-Nya. Dengan demikian, menggunakan pendekatan semiotik, pembaca dapat mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda al-Qur'an dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Allah melalui al-Qur'an.

2. Berhala dalam masyarakat saat ini telah mengalami pergeseran makna dan berkembang dalam era moderen. Fenomena ini muncul secara alami ketika bahasa dan budaya mengalami perkembangan, atau dapat dipengaruhi oleh kontak dengan bahasa lain atau penggunaan bahasa kiasan. Sebagai contoh nyata seperti ponsel atau *handphone* (Hp) dalam kehidupan sehari-hari

dapat menjadi sebuah "penyembahan berhala" di era modern. Hp seharusnya menjadi alat komunikasi dengan berbagai fitur yang memungkinkan untuk melakukan banyak hal menarik dan menyenangkan. Ponsel diciptakan untuk membantu manusia berkomunikasi lebih efisien dan menawarkan berbagai fitur yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari yang menjadi alat vital untuk berkomunikasi, mengakses informasi, dan berhubungan dengan dunia luar. Namun, jika seseorang ketinggalan ponselnya saat berpergian, menimbulkan reaksi yang terlalu berlebihan bisa jadi pertanda adanya masalah. Jika seseorang merasa panik setengah mati, tidak tenang sepanjang hari, bingung, karena ponselnya tertinggal, ini menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada ponsel. Sehingga fenomena ini bisa dianggap sebagai "penyembahan berhala" modern. Penyembahan berhala adalah ketika seseorang memberikan perhatian, cinta, dan dedikasi yang berlebihan pada benda atau entitas tertentu, mengabaikan nilai-nilai yang lebih penting dan menetapkan benda itu sebagai pusat kehidupan. Serta pengagungan terhadap beridola dapat memberikan inspirasi dan komunitas yang positif, terdapat juga sisi negatif yang perlu diwaspadai. Pengagungan berlebihan pada objek, tokoh, atau konsep yang dianggap memiliki kekuatan atau pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari dapat mengaburkan realitas, memunculkan manipulasi, dan merugikan setiap individu. Dalam menghadapi fenomena ini, penting bagi seseorang untuk menjaga keseimbangan, mempertahankan perspektif yang sehat, dan menghindari bentuk-bentuk

kesyirikan. Seseorang juga perlu menghargai hal-hal penting dalam kehidupan, seperti nilai-nilai moral dan hubungan pribadi yang sehat. Dalam konteks Muslim, refleksi terhadap bentuk kesyirikan ini penting untuk menjaga kemurnian tauhid dan menghormati Allah SWT sebagai satu-satunya obyek ibadah dan penghormatan yang sejati.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Membandingkan makna berhala dalam kisah Nabi Ibrahim pada Q.S. al-Anbiya Ayat 51-70 dengan kisah atau narasi berhala lainnya dalam teks keagamaan atau budaya lainnya, sehingga akan mendapat variasi makna, simbolisme, atau interpretasi berhala dalam konteks yang lebih luas.
2. Menggabungkan teori semiotika dengan teori psikologi, sosiologi, atau antropologi untuk memahami implikasi sosial, psikologis, dan budaya dari penggunaan berhala dalam konteks kisah Nabi Ibrahim.
3. Selain menggunakan teori semiotika, dapat menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dapat membantu dalam memperoleh wawasan mendalam melalui wawancara, observasi, atau analisis teks, sementara metode kuantitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data numerik yang dapat memberikan pemahaman statistik tentang persepsi atau pandangan masyarakat terhadap makna berhala.
4. Dapat menggunakan Pendekatan Komparatif Antar Agama: Jika memungkinkan, dapat membandingkan makna berhala dalam Islam dengan

agama lain yang memiliki tradisi atau praktik berhala yang mirip atau sejajar. Ini dapat memberikan perspektif lintas agama yang komprehensif dan memperluas pemahaman tentang berhala dalam berbagai konteks keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li-Alfaz al-Qur'an al-Karim*. XIII. Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945.
- Abdullah, Farhat, Nur Hayati, and Kholis Kohari. "The Da'wah Challenge of the Prophets in the Surat Al-Anbiya'." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 1–25. <https://doi.org/10.34005/spektra.v3i2.1877>.
- Adnan, Mohammad. "Wajah Islam Priode Makkah-Madinah Dan Khulafaurrasyidin." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 85–102. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.66>.
- Ahmad, Mahdi Ridhqullah. *Al-Sirah al-Nabawiyah Fi Dhaw'i al-Masadir al-Ashliyyah: Dirasah Tahliliyyah*. Translated by Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Qisthi, 2005.
- 'Ali, Jawad. *Al-Mufassal Fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam*. Vol. I. Baghdad: Universitas Baghdad, 1993.
- Alkaf, Mukhlas. "Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual Slametan." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 11, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.33153/blr.v11i2.1469>.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Amalia, Nanda, Nur Aulia Alfitriah, Tiara Rahmadhani Lubis, Wiwid Nur Sulistiani, and Mardinal Tarigan. "Peradaban Islam Pertumbuhan Awal Hingga Masa Kejayaan Abad (1/7-13)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (January 10, 2023): 2328–34. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11318>.
- Andalusi, Ibnu Hazm al-. *Intisari Sirah Nabawiyah: Kisah-Kisah Penting Dalam Kehidupan Nabi Muhammad*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- Ashmawi, Muhammad Sa'id al-. *Al-Khilafah Al-Islamiyah*. Beirut: al-Intishar al-'Arabi, 2004.
- Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umayya. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRIS PRESS, 2010.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. XVIII. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Aunirrohim, Fauzi Tachta. "Qisah Ibrahim Fi Al-Qur'an (Dirasah Tahliliyyah Simaiyyah Li Roland Barthes)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14947/>.
- Aziz, Kholilurrahman. "Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A Khalafullah Dan M Quraish Shihab)." UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. IX. Jakarta: Gema Insani, 2016.

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bakti, Indra Setia, Anismar Anismar, and Khairul Amin. "Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 14, no. 1 (June 30, 2020): 81–98. <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>.
- Berens, E.M. *Kumpulan Mitologi Dan Legenda Yunani Dan Romawi*. Translated by Dewi Fita and Yustisiana. Jakarta Selatan: Ciganjur Jagakarsa, 2010.
- Choirullah, Ahmad Farhan. "Nilai-Nilai Religius Dalam Kisah Perjuangan Dakwah Nabi Nuh as Perspektif Al-Qur'an." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (August 30, 2020): 59–78. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.1667.
- Darwazah, Muhammad Izzat. *Al-Tafsir al-Hadith*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 2000.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (September 30, 2021): 146–58. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.
- Dyasmara, Ara Regizma Cesyia. "Dewa-Dewi Mesir Kuno Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu." *Jurnal Seni Rupa* 04, no. 07 (2019): 128–36.
- Fajrin, Siti Fatimah. "Semiotika Michael Riffaterre: Studi Analisis AL-Qur'an Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223." *Jurnal Al-Furqon* Volume 2 Nomor 2 (Desember 2019): 157.
- Firmansyah, Heri. "Muhammad Saw Pada Periode Mekah." *At-Ta'fikir* 12, no. 1 (August 8, 2019): 55–77. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.
- Galayini, Mustafa al-. *Jami' al-Durus al-Arabiyah*. Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 2005.
- Hadi, Ido Prijono, Megawati Wahjudianata, and Inggrit Indrayani. *Komunikasi Massa*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur Dan Silsilah Para Nabi*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Halabī, Aḥmad bin Yūsuf al-Samīn al-. *Umdat Al-Ḥuffaz Fī Tafsir Asyraf al-Faz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. VI. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999.
- Hanafī, Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Mā'ūn Dan Bias Sosial Keagamaan." *Dialogia* 15, no. 1 (June 1, 2017): 1–22. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1182>.
- Haq, Ziaul. *Revelation & Revolution in Islam*. Translated by E. Setiyawati Al-Khattab. Yogyakarta: LKis, 2000.

- Hatta, Ahmad. *The Great Story of Muhammad Saw: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah Saw Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011.
- Hidayati, Nurul. "Potret Manajemen Rasulullah Saw Ketika Berdakwah Di Madinah Al-Munawwarah." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (December 29, 2016). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2706>.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Husain, Haekal, Muhammad. *Hayat Muhammad*. Translated by Ali Audah. Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2011.
- Ibnu Katsir, al-Hafidz. *Qashashul Anbiya'*. Edited by Abdul Basith. Translated by Abu Hudzaifah. Jakarta Timur: Pustaka as-Sunah, 2007.
- Imran, Ali. *Semiotika Al-Qur'an; Metode & Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Innayati, Nafisah, and Fikru Jayyid Husain. "Konsep Syura Dalam Al-Qur'an (analisis Semiotika Roland Barthes)." *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman* 4, no. 1 (June 7, 2023): 36–52. <https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i1.242>.
- Ismail. *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Itsnaini, Salma. "Semantika Berhala Dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Katsir, Ibnu. *Qasas Al-Anbiya*. Beirut: Muassasatul Rayyan, 2002.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. V. Bogor: Pustaka Asy'syafi'i, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Translated by M. Abdul Ghoffar. V. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- Khairiah. *Agama Budha*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Khalafullah, Muhammad. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah. Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kharbuthli, Ali Husni al-. *Tarikh Ka'bah*. Translated by Fuad Ibn Rusyd. Kairo: Dar el-Jil, 2004.
- Khotimah. *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Lings, Martin. *Muhammad*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Mahfudz, Ali. "Berhala Dalam Al-Qur'an (Studi Ma'ani al-Qur'an Atas Kata al-Asnam, al-Ausan Dan al-Ansab)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2904/>.

- Maimun, Ach. "Doktrin Islam Dan Doktrin Pra-Islam (Apresiasi Terhadap Ritus Dan Dasar-Dasar Keyakinan)." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (March 15, 2020): 108–25.
- Makkiyah, Musdalifatul, and Akmal Mundiri. "Konstruksi Pendidikan Moral Dalam Film Bilal Bin Rabah a New Breed of Hero Karya Ayman Jamal." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 29, 2019): 31–49. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3783>.
- Maliki, Muhammad b. 'Alwi b. al-'Abbas al-. *Fi Rihab Al-Bayt al-Haram*. Makkah: Maktabah al- Malik Fahd al-Wataniya, 2000.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. I. Kairo: Darul Hadis, 2002.
- Mappaseng, Irvan Setiawan. *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad Hingga Dinasti Utsmaniyyah*. Jakarta: Republika, 2018.
- Maulana, Lutfi. "Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali-Imran (3): 14)." *Jurnal Qof* Volume 3 (January 2019). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/1055>.
- "Michael Riffaterre : Biography and Bibliography / Signo - Applied Semiotics Theories." Accessed February 8, 2023. <http://www.signosemio.com/riffaterre/index-en.asp>.
- Misrawi, Zuhairi. *Makkah: Kota Suci, Kekuasaan, Dan Keteladanan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad*. Translated by Faris Khairul Anam. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Muhajirin. "Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya)." *Imaji* 8, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>.
- Muhammad, Muhammad Thaib. "Kisah Nuh a.s Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Mu'ashirah* 14, no. 2 (July 2017).
- . "Kisah Nuh a.s Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 14, no. 2 (April 24, 2018): 124–41. <https://doi.org/10.22373/jim.v14i2.3013>.
- Mulia, Siti Musdah. *Membangun Surga Di Bumi*. Jakarta Pusat: Elex Media Komputindo, 2011.
- Mulyadi, Budi. "Konsep Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang." *Izumi* 6, no. 1 (June 2017): 91162.
- Mu'minin, Iman Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Mustain, Khoirul. "Qissah Nabiullah Ibrahim Ma'a Qawmih Fi Surah Al Anbiya' : Dirasah Tahliliyyah Simiyaiyyah Wa 'Aqaidiyyah." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Musyarif. *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam Sampai Bani Umayyah)*. Sulawesi Selatan: Kaafah Learning Center, 2019.
- Muttaqin, Fakhri Fadilah. "Perubahan Sosial Budaya Kerajaan Arab Saudi Sebagai Pengaruh Proxy War dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2018." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 1 (July 21, 2022): 469–89. <https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1781>.
- Nainggolan, Marnaek, and Happy Fasigita Paradesha. "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (December 1, 2022): 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.
- Nathania, Clarissa. "Makna Simbol Dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang." *Intra*. Journal:eArticle, Universitas Kristen Petra, 2015. <https://www.neliti.com/id/publications/93052/>.
- Nurlaila, Nurlaila. "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 02 (2013): 260–69. <https://doi.org/10.19109/td.v18i02.49>.
- Prabowo, Wisnu Tanggap. *Sejarah Berhala Dan Jejak Risalah*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2022.
- Prihatno, Setyahadi. "Pengaruh Theosofi Dan Freemason Di Indonesia (Kajian Analitis Simbol-Simbol Theosofi Dan Freemason Dalam Lirik Lagu Dan Sampul Kaset Album Grup Musik Dewa 19)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (June 19, 2016): 23–42. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2098>.
- Prilatmoko, Purwo. "Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad pada Keluarganya Bani Hasyim." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 5, 2022): 313–36. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v4i2.215>.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qurthubi, Imam al-. *Tafsir Al-Qurthubi*. XI. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Qutb, Sayyid. *Al-Taswir al-Fanni Fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shurooq, 2004.
- Rahim, Muhammad Rafi'iy. "Mengenal Sisi Kemanusiaan Dan Kerasulan Muhammad Bin Abdullah." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, no. 2 (2019): 327–52. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i2.488>.

- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Translated by Ervan Nurtawab and Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2017.
- Ratih, Rina. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Redaksi. "Berhala Psikologis, Berhala Yang Melekat Pada Diri Manusia." Islami[dot]co, April 29, 2023. <https://islami.co/berhala-psikologis-berhala-yang-melekat-pada-diri-manusia/>.
- Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indian University Press, 1978.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- . *Sejarah Islam Periode Klasik*. Malang: Gunung Samudera, 2017.
- Roham, Abu jamin. *Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya*. Jakarta: Medio, 1991.
- Rusydi, Muhammad. "Makna Kisah Nuh as Dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis)." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (June 1, 2017): 27–49. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1271>.
- Saputro, Nova. "Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (December 28, 2021): 96–103.
- Satir, Muhammad. "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (July 1, 2019): 39–48. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i1.17>.
- Segara, I Nyoman Yoga, ed. *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017.
- Setiyani, Wiwik. *Keragaman Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Dialektika, 2018.
- Shâlih, Bahjat 'Abd al-Wâhid. *Al-I'râb al-Mufashshal Li Kitâbillâh al-Murattal*. Amman: Dâr al-.Fikr, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- . *Tafsir Al-Misbah*. VIII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sipayung, Parulihan. "Fenomena Pemberhalaan Agama." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (December 30, 2014): 155–78. <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.73>.
- Siregar, Nurliani. *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: Vanivan Jaya, 2019.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

- Suhendra, Darmiko. "Perspektif Hukum Islam Tentang Seni." *ASY SYAR'IIYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM* 2, no. 1 (June 30, 2017): 47–59. <https://doi.org/10.32923/asy.v2i1.589>.
- Syamhudi, M. Hasyim. "Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di Antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.184>.
- Tanggap Prabowo, Wisnu. *Sejarah Berhala Dan Jejak RIsalah: Penyimpangan Agama Dan Kepercayaan Kuno Dari Monoteisme Ke Politeisme*. Pertama. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Cetakan 1. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016.
- Tiwery, Weldemina Yudit. "Manusia Pertama itu Namanya Ina: Membaca Narasi Mitos Penciptaan dari Perspektif Perempuan Maluku." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (2017): 211–26. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i2.27>.
- Tm, Ahmad Rais. "Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 1 (June 17, 2019): 19–35. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i1.7615>.
- Waro, Mochamad Tholib. "Rasionalitas Al Zamakhsyari Dalam Tafsir (Kajian Atas Kisah Ibrahim Dalam Tafsir Al Kasysyaf Surat Al Anbiya 51 - 70)." UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Watra, I. Wayan. "Tri Murti Ideologi Sosio-religius Mempersatukan Sekte-sekte Di Bali." *Dharmasmrti* 9, no. 2 (2018): 114–21.
- Widyantara, Wayan. *Dasar-Dasar Hindu Dharma Dalam Perspektif Bhakti Marga*. Denpasar: Udayana University Press, 2019.
- Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- . *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016. http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=57193.
- Yusuf, Burhanuddin. "Manusia Dan Amanahnya; Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 2, no. 2 (2016): 125–44. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3439>.
- Zumrodi, Zumrodi. "Pro Dan Kontra Terhadap Pemaknaan Al-Qur'an Secara Isyari." *EAIC: Esoterik Annual International Conferences* 1, no. 01 (November 2, 2022). <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/EAIC/article/view/315>.